



**PERAN SASTRA DALAM UPAYA PENYADARAN  
KEADILAN GENDER DAN Keadilan Ekologis:  
DARI FEMINISME KE EKOFEMINISME**

Pidato Pengukuhan Guru Besar

Oleh

**Prof. Dr. Wiyatmi, M.Hum.**

Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sastra Modern  
pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Disampaikan dalam acara  
Pengukuhan Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta  
Pada hari Sabtu, 7 November 2020

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2020**



**Prof. Dr. Wiyatmi, M.Hum.**

Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sastra Modern  
pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

*Bismillahirrahmanirrohim.*

*Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh.*

**Yang terhormat,**

plt. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Margana,  
M.Hum., MA.

**Yang Saya Hormati,**

Para Wakil Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,  
Ketua, Sekretaris, dan anggota Senat Universitas Negeri  
Yogyakarta,  
Ketua, Sekretaris, dan anggota Majelis Guru Besar Universitas  
Negeri Yogyakarta,  
Anggota Majelis Guru Besar Fakultas Bahasa dan Seni Universitas  
Negeri Yogyakarta,  
Ketua Harian, Sekretaris, dan anggota Dewan Pertimbangan  
Universitas Negeri Yogyakarta,  
Para Dekan, Direktur Pascasarjana, Ketua LPPMP, dan Ketua  
LPPM,  
Kepala Biro AKK dan Kepala Biro UPK Universitas Negeri  
Yogyakarta,  
Ketua dan Sekretaris Satuan Pengawas Internal Universitas Negeri  
Yogyakarta,  
Koordinator Kampus Wates dan Koordinator Kampus Gunung-  
kidul,  
Ketua Tim WCU, Ketua UPT TIK, dan Ketua Kantor Layanan  
Admisi Universitas Negeri Yogyakarta,  
Anggota Tim PAK Universitas Negeri Yogyakarta,  
Para Wakil Dekan, Koordinator Program Studi, Bapak/Ibu Dosen,  
dan Karyawan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri  
Yogyakarta,  
Ketua dan segenap Pengurus Dharma Wanita Persatuan Universitas  
Negeri Yogyakarta,  
Tamu undangan yang secara khusus telah hadir: Dekan Fakultas  
Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada,

Para sahabat, keluarga besar, rekan sejawat, para tamu undangan dan hadirin semua yang berbahagia.

*Alhamdulillahirrabil alamin*, puji syukur yang tidak terhingga saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas berkah, rahmat, karunia, belas kasih, serta perlindungan yang selalu dilimpahkan, sehingga pada hari yang berbahagia ini saya beserta Bapak/Ibu semua dapat hadir di Gedung Auditorium Universitas Negeri Yogyakarta dalam rangka Pidato Pengukuhan Guru Besar. Shalawat dan salam marilah kita haturkan ke hadirat suri tauladan kita Rasulullah Muhammad SAW. Rasa hormat dan terima kasih juga saya sampaikan atas kehadiran Bapak/Ibu semuanya pada acara ini.

Bapak/Ibu dan para hadirin yang berbahagia, sungguh suatu amanah dan tanggung jawab yang luar biasa telah dilimpahkan kepada saya atas anugerah jabatan fungsional tertinggi ini. Sungguh tanggung jawab ini terkadang menjadikan beban tersendiri, karena pada seorang Guru Besar melekat tanggung jawab ilmiah yang sangat besar. Terkadang dalam benak saya timbul pertanyaan apakah “saya mampu memenuhi tanggung jawab tersebut?” Untuk itu kepada Bapak/ibu para senior, kolega dan para guru, mohon doakanlah saya agar mampu memikul tanggung jawab yang besar ini sebaik mungkin. Pada kesempatan yang berbahagia ini, di dalam sidang yang terhormat, perkenankan saya menyampaikan pidato pengukuhan Guru Besar dalam bidang Ilmu Sastra Modern dengan judul **“Peran Sastra dalam Upaya Penyadaran Keadilan Gender dan Keadilan Ekologis: dari Feminisme ke Ekofeminisme.”**

**Bapak/Ibu dan hadirin yang saya hormati,**

Untuk mengawali pidato ini, izinkan saya membacakan sebuah puisi yang saya tulis sebagai refleksi terhadap perjuangan para perempuan yang ikut menginspirasi saya untuk terus belajar dan berkarya termasuk sebagai akademisi.

*Surat seorang Ibu Kepada Anak-Anaknya*

*Coba kau baca lagi Surat-surat Kartini  
Simak nyanyiannya rasakan mimpinya  
Sentuhlah hangat tinta yang dipakai untuk menulis kisahnya  
maka kau akan paham mengapa nenek kita dulu  
tak pernah menuntaskan sekolahnya  
mengapa nenek kita dulu begitu pandai memasak makanan lezat  
dan sangat rapi mengatur rumah?*

*Sudahkan kau tuntaskan membaca kisah  
gadis belia Rohana Kudus mengajar baca tulis  
teman bermainnya usai melahap habis  
perpustakaan ayahnya yang dijadikan ruang bermain  
dan belajarnya tanpa guru?*

*Coba kau simak lagi perjalanan Martha Christina  
yang mengorbankan masa remajanya  
meninggalkan buku-buku pelajaran  
menjadi Srikandi mengusir penjajah.*

Yogyakarta, 22 Desember 2016

**Bapak/Ibu dan hadirin yang saya hormati,**

Persoalan keadilan gender dan degradasi lingkungan hidup merupakan dua hal yang meskipun klasik, sampai saat ini tetap belum terselesaikan di sejumlah negara di dunia, termasuk Indonesia. Berdasarkan Catatan Tahunan 2020 Komnas Anti Kekerasan terhadap Perempuan yang dirilis 6 Maret 2020, tercatat (1) ada 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan yang terdiri atas 421.752 kasus yang bersumber dari data kasus/perkara yang ditangani Pengadilan Agama; (2) ada 14.719 kasus yang ditangani lembaga mitra pengadalaan yang tersebar di sepertiga provinsi di Indonesia; dan (3) ada 1419 kasus dari Unit Pelayanan dan Rujukan

(UPR), unit yang yang sengaja dibentuk oleh Komnas Perempuan untuk menerima pengaduan korban yang datang langsung maupun menelepon ke Komnas Perempuan. Dari 1.419 pengaduan tersebut, 1.277 merupakan kasus berbasis gender dan tidak berbasis gender 142.

Data degradasi lingkungan hidup, yang pasti akan berdampak pada manusia, antara lain dirilis oleh Nur Hidayati, Direktur Eksekutif Nasional Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) dalam Dialog Nasional Walhi di Medan, Sumatera Utara, 23 April 2018, bahwa selama ini telah terjadi ketimpangan penguasaan dalam pengelolaan sumber daya alam. Akibatnya, Indonesia mengalami kondisi darurat ekologis (<https://walhi.or.id/tinjauan-lingkungan-hidup-2018/>). Dalam catatan Walhi, sekitar 159.178.237 hektar lahan telah dikapling perizinan yang setara dengan 30,65% wilayah Indonesia (darat dan laut). Sebagai gambaran, luas daratan Indonesia sekitar 191.944.000 hektar dan luas laut mencapai 327.381.000 hektar. Sebaran izin tersebut, 59,77% ada di darat dan 13,57% di laut. Penggunaan ruang bisa lebih besar, apabila data perizinan daerah dapat teregistrasi atau dikonsolidasikan dengan baik di tingkat kementerian atau lembaga (<https://walhi.or.id/tinjauan-lingkungan-hidup-2018/>). Walhi juga mencatat, ada 302 konflik lingkungan hidup dan agraria terjadi sepanjang 2017, serta 163 orang dikriminalisasi. Data ini bersumber dari 13 provinsi, yaitu Aceh, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, dan Papua (<http://www.mongabay.co.id/-2018/04/24>). Hidayat (2018) juga menyatakan bahwa darurat ekologis tersebut telah menimbulkan bencana ekologis yang tidak hanya hanya merugikan, tetapi juga menyengsarakan manusia. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), terdapat 2.175 kejadian bencana di Indonesia. Dari data itu, 99,08% merupakan bencana ekologis, disebabkan meningkatnya frekuensi angin puting beliung sebagai dampak perubahan iklim (Hidayati, 2018). Data terkini yang dirilis oleh WALHI pada Hari

Lingkungan Hidup 5 Juni 2020 menyebutkan bahwa saat ini ancaman terhadap lingkungan di Indonesia bukan hanya pandemi, tetapi juga makin mengguritanya rezim investasi. Dalam catatan WALHI, sekitar 61,46% daratan dikuasai oleh korporasi sektor perkebunan, kehutanan, pertambangan dan migas. Ketimpangan yang sangat tinggi tersebut ditegaskan data penguasaan lahan yang dicatat Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013 yang mencapai angka 0,68.31. Artinya, 1% penduduk Indonesia menguasai 68% lahan. Selain itu, kerusakan lingkungan masih terus terjadi (<https://www.walhi.or.id/lingkungan-hidup-terancam-rezim-investasi>).

Bagaimana ilmu sastra berhadapan dengan kedua masalah tersebut? Apakah para ilmuwan sastra hanya akan menjadi penonton pasif? Tentu saja tidak. Seorang ilmuwan memiliki tanggung jawab sosial yang dipikul di bahunya. Fungsi ilmuwan tidak berhenti pada penelaahan dan keilmuan secara individu, namun juga ikut bertanggung jawab agar produk keilmuan sampai dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat (Suriasumatri, 2001:237). Dengan kemampuan pengetahuannya seorang ilmuwan harus mampu memengaruhi opini masyarakat terhadap masalah-masalah yang seyogyanya mereka sadari (Suriasumantri, 2001:241). Sebelumnya, Francis Bacon (1561-1626), seorang filsuf dari Inggris juga telah mengemukakan berbagai macam permasalahan hidup manusia harus diatasi dengan mengembangkan ilmu pengetahuan (Prasetyono, 2013:189).

Sebagai salah satu ilmu humaniora, ilmu sastra juga harus berperan dalam mengatasi berbagai macam permasalahan hidup manusia, termasuk masalah ketidakadilan gender dan degradasi lingkungan hidup. Dengan kemampuan pengetahuannya yang diperoleh melalui proses penelaahan ilmiah, ilmuwan sastra diharapkan mampu menempatkan masalah yang dihadapi masyarakat pada proporsi yang sebenarnya, memberikan perspektif yang benar: untung ruginya, baik buruknya, sehingga penyelesaian yang objektif dapat dimungkinkan (Surjasumantri, 2001:240-241).

**Bapak/Ibu dan hadirin yang saya hormati,**

Dalam orasi ilmiah ini izinkan saya menguraikan bagaimana ilmu sastra dan ilmuwan sastra ikut berperan dalam memahami dan memecahkan masalah sosial, terutama ketidakadilan gender dan degradasi lingkungan hidup yang terjadi di sekitar kita. Dua hal tersebut saling berkaitan karena ketidakadilan gender dapat menimbulkan degradasi lingkungan hidup, sebaliknya degradasi lingkungan hidup yang disebabkan oleh ketidakadilan gender akan lebih memarginalkan perempuan. Ilmu sosial humaniora yang berkecimpung dalam kedua masalah tersebut dikenal dengan dengan istilah feminisme dan ekofeminisme.

Dalam konteks ilmu sastra dikenal kritik sastra feminis dan kritik sastra ekofeminis. Kritik sastra feminis merupakan praktik pemahaman terhadap fenomena sastra, baik yang berorientasi pada karya sastra maupun penulisnya dengan memfokuskan pada masalah ketidakadilan gender. Lahirnya kritik sastra feminis tidak dapat dipisahkan dari gerakan feminisme yang pada awalnya muncul di Amerika Serikat pada tahun 1700-an (Madsen, 2000:1). Dalam paradigma perkembangan kritik sastra, kritik sastra feminis dianggap sebagai kritik yang bersifat revolusioner yang ingin menumbangkan wacana yang dominan yang dibentuk oleh suara tradisional yang bersifat patriarkat (Ruthven, 1985:6). Tujuan utama kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, terutama ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki (Flax, dalam Nicholson, 1990:40). Melalui kritik sastra feminis akan dideskripsikan opresi perempuan yang terdapat dalam karya sastra (Humm, 1986:22). Humm (1986:14-15) juga menyatakan bahwa penulisan sejarah sastra sebelum munculnya kritik sastra feminis dikonstruksi oleh fiksi laki-laki. Oleh karena itu, kritik sastra feminis melakukan rekonstruksi dan membaca kembali karya-karya tersebut dengan fokus pada perempuan, sifat sosiolinguistiknya, mendeskripsikan tulisan perempuan dengan perhatian khusus pada penggunaan kata-kata dalam tulisannya.

Feminisme merupakan salah satu aliran pemikiran dalam ilmu sosial humaniora yang mencoba memahami mengapa di dalam masyarakat terjadi ketidakadilan gender, apa yang menyebabkan, dan apa akibat yang ditimbulkannya. Sebagai aliran pemikiran dan gerakan sosial, feminisme berawal dari kelahiran era Pencerahan di Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet. Perkumpulan masyarakat ilmiah untuk perempuan pertama kali didirikan di Middelburg, sebuah kota di selatan Belanda pada tahun 1785. Menjelang abad ke-19 feminisme lahir menjadi gerakan yang cukup mendapatkan perhatian dari para perempuan kulit putih di Eropa. Perempuan di negara-negara penjajah Eropa memperjuangkan apa yang mereka sebut sebagai *universal sisterhood* (Abrams, 1999:88; Arivia, 2006:18-19; Wiyatmi, 2013:45). Berbagai pertemuan para ilmuwan dan aktivis yang mematangkan feminisme selanjutnya antara lain adalah (1) Konvensi Hak-hak Perempuan yang diadakan di Seneca Falls, New York pada tahun 1848. Pertemuan tersebut diprakarsai oleh Elizabeth Cady Stanton dan dihadiri oleh 300 perempuan dan laki-laki (Madsen, 2000:3-7; Tong, 2006:31). Pertemuan tersebut menghasilkan pernyataan sikap (*declaration of sentiments*) dan dua belas resolusi. Deklarasi pernyataan sikap tersebut menekankan isu yang sebelumnya telah dicanangkan oleh Mill dan Taylor di Inggris, yang terutama berhubungan dengan kebutuhan untuk mereformasi hukum perkawinan, perceraian, hak milik, dan pengasuhan anak (Madsen, 2000:6; Tong, 2006:31). (2) Tahun 1869 Susan B. Antony dan Elizabeth Cady Stanton mendirikan *National Woman's Suffrage Association* (Asosiasi Gerakan Hak Pilih Perempuan Nasional), disusul dengan Lucy Stone yang mendirikan *American Woman's Suffrage Association* (Asosiasi Gerakan Hak Pilih Perempuan Amerika) untuk mengembangkan amandemen hak pilih untuk konstitusi (Madsen, 2000:6; Tong, 2006:33).

Di Indonesia semangat feminisme tampak pada pemikiran Kartini yang tertuang dalam surat-suratnya untuk para sahabatnya di Belanda yang akhirnya dikumpulkan dalam *Habis Gelap Terbitlah*

*Terang.* Gagasan emansipasi perempuan Kartini terutama, di bidang pendidikan selanjutnya direalisasikan oleh Dewi Sartika yang membuka Sekolah Isteri, yang kemudian diubah namanya menjadi Sekolah Kautamaan Istri di Bandung, 1905, Roehana Koeddoes (Sekolah Kerajinan Amai Setia di Kotogadang, Sumatra Barat, 1911), Rahmah El Junusiah (Madrasah Diniyah Putri di Padangpanjang, 1923), dan Aisyiyah (sekolah-sekolah kejuruan untuk kaum perempuan di Yogyakarta, 1955) (Stuers, 2008:71-103). Selain itu, Konggres Perempuan Pertama yang diselenggarakan di Yogyakarta 22 Desember 1928 dan dihadiri oleh sekitar 1.000 orang, yang terdiri dari perwakilan 23 organisasi perempuan, dengan 15 orang pembicara, juga menunjukkan adanya semangat feminisme yang telah berkembang di era prakemerdekaan Indonesia. Konggres Perempuan tersebut diselenggarakan atas prakarsa Nyonya Soekonto, guru perempuan di sekolah Belanda Pribumi dan anggota Komite Wanita Utomo, seperti Nyi Hadjar Dewantoro dan Soejatin, guru Perguruan Taman Siswa dan anggota Komite Putri Indonesia (Stuers, 2007:133; (Oetoyo-Habsjah dalam Blackburn, 2007:xi).

Dari kajian kritik sastra feminis terhadap fenomena sastra Indonesia, tampak adanya peran sastra untuk menyuarakan dan mengkritisi ketidakadilan gender yang ada di masyarakat. Dalam disertasi yang saya tulis sebelumnya (Wiyatmi, 2012:2013) telah dikaji sampel 23 judul novel Indonesia yang terbit antara 1920 sampai pertengahan 2000-an, yang mengangkat isu keterdidikan dan peran perempuan dalam masyarakat. Penelitian tersebut mengungkapkan temuan sebagai berikut.

*Pertama.* Pada beberapa novel Indonesia awal dan yang mengambil latar cerita sebelum kemerdekaan (masa kolonial Belanda) tampak bahwa keterdidikan perempuan masih dikaitkan dengan tujuan untuk mempersiapkan perempuan pada tugas-tugas domestiknya, yaitu sebagai ibu rumah tangga, istri, dan ibu. Pada tahap ini perempuan perlu diberi pendidikan karena dia memiliki tugas untuk mengatur rumahtangganya, membahagiakan dan mendukung aktivitas suami di sektor publik, dan mendidik anak-anaknya sebagai

calon generasi muda bangsa. Gambaran tersebut tampak pada novel *Azab dan Sengsara*, *Sitti Nurbaya*, dan *Para Priyayi*. Temuan tersebut menunjukkan masih kuatnya ideologi patriarkat yang mengakar pada masyarakat saat itu, termasuk dalam kesadaran para penulisnya yang juga kaum laki-laki (Merari Siregar, Marah Rusli, dan Umar Kayam). Pada novel-novel tersebut pembagian kerja secara seksual tampak jelas. Perempuan ditempatkan di peran domestik, sementara laki-laki di peran publik.

*Kedua*, Pada novel berikutnya, yang terbit setelah 1930-an dan seterusnya, keterdidikan perempuan sudah dikaitkan dengan mempersiapkan perempuan dalam berbagai peran di sektor publik. Pada sejumlah novel awal, sektor publik yang ditekuni para perempuan adalah bidang pendidikan, sebagai guru di sekolah pribumi dan sekolah milik pemerintah kolonial Belanda. Profesi sebagai guru merupakan profesi perempuan di sektor publik yang paling awal seperti tampak pada novel *Layar Terkembang*, *Kehilangan Mestika*, *Widyawati*, *Manusia Bebas*, dan *Jalan Bandungan*. Di samping profesi sebagai guru dalam lembaga pendidikan formal di sekolah, juga terdapat tokoh perempuan yang mengabdikan dirinya untuk memberikan pendidikan nonformal kepada kaum perempuan di daerah terpencil, di Asmat, Papua (*Namaku Tewateraut*) dan masyarakat miskin kota (gelandangan) di tepi Sungai Ciliwung, Jakarta (*Burung-burung Rantau*). Masuknya kaum perempuan pada sektor publik sebagai guru sebenarnya masih mengikuti pembagian kerja secara seksual di sektor publik. Karakter perempuan yang lemah lembut, sabar, dan penyayang dianggap sesuai dengan pekerjaan di bidang pendidikan, terutama pendidikan dasar, seperti tampak pada sejumlah novel tersebut. Perkembangan peran perempuan di dunia pendidikan selanjutnya adalah menjadi seorang ilmuwan, yang tampak dalam novel *Burung-burung Manyar*. Dengan menghadirkan sosok ilmuwan, doktor biologi yang lulus ujian dengan predikat *maxima cumlaude*, novel *Burung-burung Manyar* menegaskan gagasan feminisme liberal yang mengemukakan tidak ada perbedaan kualitas intelektual antara perempuan dan laki-laki.

Peran tokoh perempuan (Larasati) yang menjabat sebagai Kepala Direktorat Pelestarian Alam Bogor juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas intelektual dan keterampilan yang tidak berbeda dengan laki-laki, sehingga mampu memasuki wilayah kerja yang sebelumnya dipegang oleh kaum laki-laki.

Selanjutnya, bidang politik juga mulai dimasuki oleh para perempuan, terutama tahun 1930-an, yang dilatarbelakangi oleh pertumbuhan organisasi perempuan pada masa sebelum kemerdekaan dan Kongres Perempuan pertama tahun 1928. Melalui organisasi perempuan, tokoh-tokoh perempuan yang terdapat dalam *Layar Terkembang* dan *Manusia Bebas*, dan *Belunggu* menunjukkan perannya sebagai para emansipatoris perempuan. Mereka mengkritisi ketidakadilan gender yang dialami kaum perempuan pada zamannya. Novel-novel tersebut ditulis dan terbit tahun 1930-1940-an ketika Kongres Perempuan Indonesia menjadi peristiwa yang mengemuka pada zamannya. Perjuangan emansipasi perempuan melalui organisasi perempuan menunjukkan bahwa perbaikan nasib kaum perempuan yang berada dalam posisi yang tidak menguntungkan dalam masyarakat patriarkat harus dimulai dari kaum perempuan itu sendiri dan bekerja sama dengan kaum perempuan lainnya dalam sebuah organisasi. Selain melalui organisasi perempuan, juga digambarkan aktivitas kaum perempuan yang bergabung dalam komunitas intelektual bersama dengan kaum laki-laki yang memiliki kepedulian terhadap masalah masyarakat dan bangsa (novel *Atheis* dan *Senja di Jakarta*). Pada beberapa novel selanjutnya, yang terbit tahun 1970-an dan seterusnya, keterdidikan perempuan telah mempersiapkan kaum perempuan untuk berperan dalam berbagai lapangan pekerjaan, seperti bidang ekonomi, hukum, media komunikasi, kesenian, dan kesehatan. Dalam bidang ekonomi perempuan menunjukkan kemampuan manajerial yang sejajar dengan kaum pria dalam mengelola perusahaan, bahkan juga memberikan perhatian yang besar dalam mengatasi masalah pengangguran (*Bumi Manusia*, *Burung-burung Rantau*, *Canting*, dan *Putri*). Dengan menggambarkan masuknya kaum perempuan sebagai pengusaha, keempat novel

tersebut menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kemampuan untuk menggerakkan ekonomi masyarakat dan keluarga. Tanggung jawab memberikan nafkah keluarga bukan lagi semata-mata tugas laki-laki, suami. Selanjutnya, dengan menggambarkan masuknya kaum perempuan di berbagai lapangan kerja di bidang hukum, media komunikasi, kesenian, dan kesehatan, sejumlah novel yang dikaji telah melakukan dekonstruksi terhadap pembagian kerja secara seksual. Hal ini karena kaum perempuan telah memasuki sektor kerja yang selama ini didominasi oleh kaum laki-laki, seperti pengacara, fotografer dan jurnalistik, koreografer dan peneliti seni, dokter dan perawat di daerah terpencil (*Pada Sebuah Kapal, Saman, Larung, dan Namaku Tereraut*).

*Ketiga.* Selain berperan di berbagai bidang dalam masyarakat, dengan menggunakan kapasitas keterdidikannya kaum perempuan juga tersadar untuk melakukan kritik dan perlawanan terhadap kuasa patriarkat, baik di sektor domestik maupun publik, dalam upaya menuju kesetaraan gender dan kemandirian perempuan. Perlawanan terhadap ketidakadilan gender di sektor domestik terwujud dalam kritik dan perlawanan terhadap tradisi pingitan dan kawin paksa yang membelenggu kebebasan perempuan, terutama dalam posisinya sebagai anak. Hal tersebut ditemukan dalam novel *Azab dan Sengsara, Sitti Nurbaya, Belenggu, Layar Berkembang, Atheis, Widyawati, Bumi Manusia, dan Para Priyayi*. Masalah-masalah ketidakadilan yang dihadapi oleh kaum perempuan dalam posisinya sebagai istri, yang dikritisi antara lain adalah perkawinan poligami, kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga, dan dominasi ekonomi. Perlawanan tersebut terdapat dalam novel *Azab dan Sengsara, Sitti Nurbaya, Kehilangan Mestika, Widyawati, Para Priyayi, Jalan Bandungan, Perempuan Berkalung Sorban, Geni Jora, dan Namaku Teweraut*. Perlawanan terhadap ketidakadilan gender di sektor publik terwujud dalam perlawanan terhadap diskriminasi di bidang pendidikan dan sosial, subordinasi di bidang ekonomi, perlindungan hukum terhadap korban kecelakaan tenaga kerja dan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), dan layanan kesehatan masyarakat

daerah terpencil. Hal tersebut tergambar dalam *Azab dan Sengsara, Sitti Nurbaya, Kehilangan Mestika, Widyawati, Jalan bandungan, Burung-burung Rantau, Canting, Putri, Saman, dan Larung, Namaku Teweraut.*

### **Bapak/Ibu serta hadirin sekalian,**

Dari kajian tersebut tampak bahwa ilmu sastra telah ikut berperan dalam memahami dan menjelaskan kepada masyarakat pembaca mengenai persoalan keadilan dan kesetaraan gender di bidang pendidikan dan peran perempuan di ranah domestik dan publik di Indonesia sejak prakemerdekaan sampai 2000-an yang direpresentasikan dalam novel yang ditulis oleh para sastrawan kita.

Selanjutnya, penelitian Wiyatmi, Liliani, dan Sari (2020) yang mengkaji konstruksi gender dalam *folklore* Indonesia dengan perspektif kritik sastra feminis berhasil diungkapkan bahwa di beberapa *folklore* yang dikaji, yang dalam penelitian ini merupakan karya baru yang ditulis berdasarkan *folklore* tertulis dan lisan sebelumnya tampak adanya upaya mengedepankan dan memberi tempat kepada tokoh perempuan yang pada karya sebelumnya tidak dianggap sebagai tokoh utama. Dalam karya baru tokoh perempuan yang semula bukan tokoh utama dijadikan sebagai tokoh utama. Hal ini misalnya pada *Legenda Pertapaan Ratu Kalinyamat* (Istiana dkk, 2017) yang mendasarkan pada *Babad Tanah Jawi* dan tradisi lisan. Dalam *Babad Tanah Jawi* kepemimpinan Ratu Kalinyamat juga tidak dikedepankan. Ratu Kalinyamat diceritakan dalam hubungannya dengan Arya Penangsang, sebagai tokoh antagonis yang menyebabkan kematian suami dan adik laki-laknya. Hal yang sama juga tampak *Ratu Rara Kecanawungu* (Sayekti, 2010), yang merupakan saduran dari *Serat Damarwulan* karya Raden Rangga Prawiradirdja yang menggunakan bahasa Jawa. Pada karya yang baru tokoh utamanya Ratu Rara Kecanawungu yang sebelumnya hanyalah tokoh tambahan. Demikian pula penulisan dan penerbitan *folklore* berlatar Dayak yang bertokoh utama raja perempuan (Nyai Undang dari Pulau Kupang dan Asung Luwan (Dayak Kayan, Kalimantan

Utara) merupakan upaya untuk memperkenalkan dan menunjukkan adanya raja perempuan dari Suku Dayak yang selama ini cenderung tidak dikenal.

Beberapa temuan tersebut menunjukkan bahwa kesetaraan gender, tidak hanya di ranah domestik, tetapi juga di ranah publik dan telah berlaku di sejumlah wilayah di Nusantara. Bahkan jauh sebelum gagasan dan gerakan feminisme di Barat dinyatakan kemunculannya. Melalui penelitian kami, paling tidak terungkap adanya tujuh raja perempuan yang menjadi tokoh utama dalam *folklore*, yaitu Nyi Ratu Kidul (Jawa), Ratu Kalinyamat, Nyai Undang (Pulau Kupang, Kalimantan Tengah), Asung Luwan (Dayak Kayan, Kalimantan Utara), Dewi Rengganis (Argopura, Jawa Timur), Ratu Rara Kecanawungu (Majapahit), dan Bundo Kandung (Pagaruyung, Sumatera Barat). Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa di sejumlah etnik di Indonesia mengenal adanya mitos turunnya bidadari ke bumi untuk membawa bahan makanan pokok dan perkawinan bidadari dengan manusia yang dianggap sebagai nenek moyang suku mereka (Jawa, Maluku, Toraja, dan Papua).

Dalam perspektif kritik sastra feminis adanya tokoh-tokoh perempuan sebagai raja, pahlawan, dan bidadari yang tersebar dalam *folklore* dari berbagai daerah menunjukkan bahwa kesetaraan gender (feminisme) telah menjadi spirit dan berlaku di sejumlah wilayah di Indonesia di masa lalu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sejak kurang lebih abad ke-14 di Nusantara telah ada praktik feminisme, yang dapat dikatakan sebagai feminisme Nusantara. Meskipun kita tidak dapat juga menafikan bahwa di sejumlah wilayah di Nusantara juga masih ada ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender, bahkan sampai saat ini. Tidak dapat disangkal bahwa sistem patriarkat yang berkembang di hampir sebagai besar kehidupan di masyarakat di Indonesia, baik langsung maupun tidak langsung juga dipengaruhi cara berpikir modern yang berkiblat ke Barat, termasuk dalam perkembangan ilmu pengetahuan menyebabkan posisi dan peran perempuan di masa lampau, yang

sudah mempraktikkan dan menjiwai feminisme tidak tampak atau dianggap tidak representatif jika dibandingkan dengan dominasi patriarki dalam kekuasaan yang lebih luas. Oleh karena itu, terus menerus masih perlu dilakukan kajian feminisme agar posisi dan peran perempuan dalam peradaban di Indonesia tidak terpinggirkan dan tertutup dalam cara pandang patriarki. Itulah yang menjadi salah satu tujuan buku ini ditulis.

Dari perspektif kritik sastra feminis tampak bahwa adanya sejumlah *folklore* bertokoh utama bidadari yang memiliki peran besar dalam kelangsungan hidup manusia di bumi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagai perempuan, baik secara fisik, psikologis, dan sosial, terutama dalam relasinya dengan manusia bumi, mereka dicitrakan memiliki kecantikan sempurna dan kualitas yang tinggi dalam kecerdasan dan kesaktian. Dalam hubungannya dengan manusia bumi, mereka hadir sebagai sumber kehidupan, kemakmuran, dan bibit unggul (Dewi Sri, Nawangwulan, Putri Bungsu, Putri Bungso, Putri Sulung, dan Angle) bagi keberlangsungan hidup manusia di bumi, bahkan menurunkan generasi berikutnya.

Identitas gender para bidadari yang setara dengan para dewa dan lebih unggul dari laki-laki dari bangsa manusia menunjukkan bahwa dalam pandangan kolektif masyarakat yang melahirkan *folklore* tersebut, yang dipengaruhi agama Hindu, perempuan tidak berada di posisi subordinat. Perempuan dipercaya mampu menjalankan tugas-tugas penting dalam kehidupan, seperti berperang, membawa sumber makanan pokok, bahkan juga menjaga alam, seperti lautan dan memimpin makhluk lainnya. Motif cerita nenek moyang yang berasal dari langit yang ditemukan dalam sejumlah *folklore* di Indonesia, menurut Sunarti (2018:77) merupakan salah satu bentuk atau upaya untuk menaikkan kehormatan sebuah suku dalam masyarakat tradisional. Kisah-kisah nenek moyang yang berasal dari langit dan kemudian raib kembali ke langit setelah memiliki anak di bumi, seperti dalam “Jaka Tarub dan Nawangwulan,” dan “Mitos Nyi Rara Kidul,” berfungsi untuk meninggikan asal usul masyarakat kolektif dari sebuah suku yang dalam perspektif kritik

sastra feminis menempatkan sosok perempuan dalam tempat yang terhormat.

Berdasarkan sejumlah temuan tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa kajian terhadap karya-karya sastra lama, termasuk *folklore* dengan perspektif feminisme akan membuka kembali identitas kaum perempuan dalam masyarakat di masa lampau, yang ternyata telah berperan aktif sebagai subjek sejarah peradaban. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa sebelum muncul dan berkembang feminisme di Barat di Nusantara telah hidup feminisme, yang dapat disebut sebagai feminisme Nusantara, yaitu feminisme yang tidak hanya memberikan hak dan suara kepada kaum perempuan di ranah domestik, tetapi juga di ranah publik, sebagai seorang raja yang diakui kekuasaannya.

### **Bapak/Ibu hadirin yang saya hormati,**

Melalui penelitian sastra dengan menggunakan kritik sastra ekofeminisme dapat dipahami berbagai masalah lingkungan hidup yang terjadi di sekitar kita, yang digambarkan kembali oleh para sastrawan yang menulis sastra hijau. Ekofeminisme adalah suatu aliran pemikiran dan gerakan dalam feminisme yang menghubungkan dominasi patriarki atas alam sama dengan penindasan terhadap perempuan (Bianchi, 2012:2; Cumono, 2002:1; Gaard, 1993:13; 2001:159; Warren, 2011:104; Warren & Chaney, 1991:179; Henderson, 1997:130; Tong, 2013:359). Ekofeminisme memadukan pemikiran ekologi dengan feminisme. Oleh karena itu, sebelum menggunakan istilah ekofeminisme, Warren & Chaney (1991, 179) menggunakan istilah *ecological feminism*. Ekofeminisme memandang bahwa alam dan perempuan dalam masyarakat patriarki, dianggap sebagai objek dan properti yang layak dieksploitasi (Warren & Chaney, 1991, 180; Candraningrum, 2013, 4).

Ekofeminisme lahir sebagai gerakan sosial yang menentang eksploitasi atas alam dan perempuan (Warren & Chaney (1991:180. Harvester & Blankinsop, 2010:122, Candraningrum, 2013:4). Istilah ekofeminisme yang diperkenalkan oleh d'Eaubonne melalui buku

yang berjudul *Le Feminisme ou la Mort (Feminisme atau Kematian)* yang terbit pertama kali 1974 (Tong, 2006:366). Sepuluh tahun berikutnya (1987) istilah tersebut dipopulerkan oleh Karen J. Warren melalui tulisannya yang berjudul “Feminis and Ecology” yang dipublikasikan melalui *Enviromental Review* 9 (1) (1987). Ekofeminisme berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk penindasan manusia, khususnya perempuan, dan alam. Dalam hal ini ekofeminisme memandang bahwa perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam. Ada hubungan konseptual, simbolik, dan linguistik antara feminisme dengan isu ekologis (Tong, 2006:350).

Bermula dari kajian feminis yang dilakukan oleh sejumlah peneliti dan akademisi di Indonesia, pertengahan 2000-an sejumlah peneliti dan akademisi mulai memberikan perhatian secara khusus pada kajian ekofeminisme. Pusat Kajian dan Studi Gender Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga bekerja sama dengan penerbit Jalasutra pada 2013 menerbitkan sejumlah tulisan hasil kajian ekofeminisme dengan judul *Ekofeminisme, Narasi Iman, Mitos, Air & Tanah* (Dewi Candraningrum, ed., 2013) dan *Ekofeminisme dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*, (Dewi Candraningrum, editor, 2013). Pada edisi 80, dengan judul “Tubuh Perempuan dalam Ekologi” (Februari 2014) *Jurnal Perempuan* menerbitkan sejumlah tulisan dengan tema khusus ekofeminisme. Di Indonesia perhatian terhadap alam dan lingkungan telah merambah berbagai bidang ilmu, termasuk ilmu sastra. Timbulnya gerakan sastra hijau, yang di Indonesia antara lain digagas oleh komunitas Raya Kultura yang dipelopori oleh novelis Naning Pranoto menunjukkan adanya perhatian yang serius sejumlah sastrawan dan pecinta sastra terhadap alam dan lingkungan ([www.rayakultura.net](http://www.rayakultura.net)). Dalam tulisannya mengenai sastra hijau yang disampaikan dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta, 28 November 2014, Naning Pranoto (2014:3) menyatakan bahwa kehadiran sastra diharapkan dapat berperan besar dalam penyelamatan eksistensi bumi.

Contoh kajian ekofeminisme dalam sastra Indonesia lainnya dilakukan Wiyatmi, Nurhadi, dan Santosa (2020) yang mengkaji naskah drama *Kisah Perjuangan Suku Naga* (W.S. Rendra, 1975). Melalui kajian kritik sastra ekofeminisme terungkap bahwa drama *Kisah Perjuangan Suku Naga* yang ditulis W.S. Rendra dan dipentaskan oleh Bengkel Teater lahir sebagai salah satu sastra perlawanan yang mengkritisi rencana eksploitasi Suku Naga sebagai sebuah kampung adat di Tasikmalaya sebagai area tambang tembaga yang dikelola investor asing. Dalam drama ini digambarkan bagaimana Suku Naga berperang melawan kapitalisme patriarkal yang didukung oleh Ratu dan Menteri Pertambangan dengan bekerja sama dengan wartawan asing (Carlos) dan surat kabar asing untuk memberitakan bencana yang akan menimpa suku Naga jika proyek pertambangan dibuka di permukiman mereka. Selain itu, resistensi terhadap kekuatan kapitalisme patriarki juga didukung oleh sistem nilai tradisional masyarakat yang masih dipegang teguh, terutama berkenaan dengan status tanah adat yang dikonfirmasi oleh peraturan yang melarang penjualan tanah dengan orang-orang di luar desa. Kehadiran tokoh perempuan yang menjadi dalang, juga Setyawati dan Bibi Supaka yang ikut menentang rencana eksplorasi pertambangan di desa mereka menunjukkan adanya nilai-nilai ekofeminisme yang digunakan melawan kekuatan kapitalisme patriarki.

Penelitian tersebut berhasil mengungkap bahwa perlawanan Suku Naga terhadap rencana pembukaan perusahaan tambang tembaga tampaknya terinspirasi dari kontroversi masuknya kontrak karya antara pemerintah Indonesia dengan PT. Freeport. Kontrak karya ini ditandatangani pada tahun 1967 berdasarkan UU nomor 11 tahun 1967 untuk masa 30 tahun terakhir. Kontrak karya yang ditandatangani pada awal masa pemerintahan Presiden Soeharto diberikan kepada Freeport sebagai kontraktor eksklusif tambang Ertsberg di atas wilayah 10 Km persegi. Pada 1989, pemerintah Indonesia kembali mengeluarkan izin eksplorasi tambahan untuk 61.000 hektar (Nefi, dkk., 2018:3; Astuti, 2018: 548).

Mengapa sastrawan dan orang-orang yang peduli terhadap kelestarian lingkungan mengkritisi beroperasinya perusahaan tambang multinasional seperti Freeport? Berbagai hasil kajian menunjukkan bahwa dampak lingkungan terhadap kesehatan masyarakat dan kehidupan telah menjadi masalah yang terus-menerus di wilayah tambang PT. Freeport dan telah banyak didokumentasikan di media nasional dan internasional, di antaranya yaitu deforestasi dan polusi akibat limbah dibuang langsung ke Sungai Agabagong lalu menyusut ke Sungai Aikwa dan kemudian ke Laut Arafura. Deposisi limbah tambang langsung ke Sungai Aikwa menyebabkan banjir yang menghancurkan sebagian besar hutan dataran rendah dan mengancam kota Timika (Astuti, 2018:549). Itulah yang dikhawatirkan akan menimpa Suku Naga apabila proyek pertambangan dibuka di Bukit Seloka, maka Suku Naga terancam digusur, selain itu kerusakan lingkungan tidak dapat dihindari.

Agar bencana alam dapat dihentikan dan diatasi, eksploitasi alam yang berlebih-lebihan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan harus diperbaiki. Proyek pembukaan ladang baru yang digambarkan dalam *Kisah Perjuangan Suku Naga* dan kesadaran kembalinya para pemuda yang telah belajar di luar kota (negara) (*Kisah Perjuangan Suku Naga*) menunjukkan adanya upaya menghentikan dan memperbaiki kerusakan lingkungan. Drama menunjukkan bahwa pembukaan proyek tambang di Perkampungan Suku Naga berhasil digagalkan, namun tidak demikian dengan proyek pariwisata. Sampai saat ini Suku Naga masih eksis sebagai salah satu kampung adat di Tasikmalaya. Seiring dengan perkembangan zaman, Suku Naga tidak terlepas dari proses pembangunan. Penelitian terhadap Kampung Naga yang dilakukan oleh Nugroho, dkk (2018:203-218) menunjukkan bahwa pada kurun 1975-2010 Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya telah melakukan pembangunan pariwisata di Kampung Naga dengan tujuan meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakatnya. Namun, masyarakat Kampung Naga melakukan respons negatif terhadap pembangunan tersebut. Respons negatif tersebut disebabkan adanya

perbedaan pemaknaan terhadap konsep pariwisata. Bagi masyarakat Kampung Naga, pariwisata bermakna silaturahmi yang bertujuan mempererat persaudaraan, sedangkan bagi pemerintah adalah aset untuk mendapatkan keuntungan finansial. Masyarakat Kampung Naga tetap menjaga kesucian kampungnya dengan tiga tuntunan hidup yang diajarkan dan diwariskan oleh leluhurnya, yaitu *papagon hirup*, *pamali*, dan *patilasan*, yang sering dilupakan dalam pengembangan wisata (Nugroho, dkk., 2018:214). Apa yang terjadi di Kampung Naga saat ini ternyata telah dibayangkan oleh Rendra melalui naskah drama yang ditulisnya tahun 1975.

Kajian ekofemisme terhadap novel-novel karya Ayu Utami pernah dilakukan oleh Wiyatmi, Suryaman, dan Sari (2016). Dari penelitian yang mengkaji *Bilangan Fu*, *Manjali dan Cakrabirawa*, dan *Maya* terungkap bahwa ketiga novel tersebut menggambarkan perjuangan tokoh dalam melawan kuasa patriarki atas alam, lingkungan, dan perempuan yang terjadi di kawasan taman bumi Sewu Gunung dan situs candi Calwanarang di era Orde Baru. Perlawanan tersebut dilakukan oleh Parang Jati, Suhubudi, Marja Manjali, Mbok Manyar. Kuasa patriarki yang dilawan oleh tokoh-tokoh tersebut adalah praktik panjat tebing yang merusak alam, penambangan kapur, batu, penebangan pohon secara besar-besaran, pemaksaan menanam padi jenis tertentu, pengebiran terhadap komunitas tertentu, dan marginalisasi perempuan mantan anggota Gerwani. Perlawanan tersebut diawali dengan pertemuan Parang Jati dengan Sandi Yuda, seorang pemanjat tebing yang telah berhasil menjalankan ekspedisi di sejumlah tebing di Jawa Barat dan merambah ke Sewu Gunung. Praktik panjat tebing yang selama ini dilakukan oleh Sandi Yuda dan kawan-kawannya, ternyata menyalahi aturan panjat tebing yang seharusnya. Dengan menggunakan alat bantu panjat berupa bor, paku, dan pasak untuk memaku dan mengebor tebing yang akan dipanjat, ternyata mereka sudah melakukan kekerasan yang menyebabkan kerusakan dan kehancuran tebing. Parang Jati menganggap praktik panjat seperti itu sebagai panjat kotor, karena melukai dan memperkosa alam. Dalam hal ini

Parang Jati menganggap alam sebagai simbol femininitas, sehingga memanjat tebing sambil melukainya, sama dengan memperkosa perempuan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa lokasi Sewugunung yang menjadi latar cerita dalam serial novel *Bilangan Fu* merupakan lokasi fiktional yang mengacu pada Gunungsewu Geopark yang ada di dekat pantai selatan perbatasan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), terutama Gunung Kidul dengan Jawa Timur (Pacitan) ([www.gunungsewugeopark.org](http://www.gunungsewugeopark.org)). Selama bertahun-tahun, lokasi ini telah menjadi area penambangan karst oleh warga setempat dan para pengusaha. Hal ini menimbulkan keprihatinan para aktivis lingkungan. Bahkan Direktur Eksekutif Walhi (Wahana Lingkungan Hidup) DIY, Suparlan menyatakan bahwa penambangan karst jelas merupakan tindakan yang menghancurkan kawasan lindung geologis secara sistemik. Karst sebagai potensi wisata Gunung Kidul tidak mungkin diperbaiki apabila mengalami kerusakan. Oleh karena itu, pihaknya telah mengeluarkan surat pernyataan dukungan kepada Pemkab Gunung Kidul bernomor 178/B-II/WY/ED/VII/-2011 yang dikirim kepada bupati tentang upaya pengelolaan dan penyelamatan karst dari eksploitasi para penambang ([www.antarane.ws/berita/266060/](http://www.antarane.ws/berita/266060/)). Kerusakan ekosistem karst Gunungsewu juga telah mendorong para aktivis lingkungan, instansi terkait, dan akademisi untuk mengatasi masalah tersebut. Pada 27 November 2007 Kementerian Negara Lingkungan Hidup memfasilitasi lokakarya penyusunan Renstra Konservasi dan Pengendalian Kerusakan Kawasan Karst Gunungsewu, yang melibatkan instansi pusat, pemerintah daerah, akademisi, LSM, dan kelompok masyarakat dari tiga kabupaten terkait yang diselenggarakan di Wisma Magister Manajemen Universitas Gadjah Mada ([www.menlh.go.id/](http://www.menlh.go.id/)). Dalam novel *Bilangan Fu* peristiwa ini digambarkan pada kegiatan yang diikuti Parang Jati sebagai salah satu orang yang terlibat aktif dalam upaya konservasi dan pengendalian kerusakan kawasan karst Sewugunung (Gunungsewu) (Utami, 2008:451). Kepala desa Sewugunung, Pontiman Satalip, tidak hanya menjadi

agen patriarki yang menyebabkan kerusakan alam dan lingkungan hidup di desanya, tetapi juga melakukan kekerasan karena melarang warganya menanam padi varietas pribumi dan memaksanya mengganti dengan padi IR yang dianggap sebagai kualitas unggul. Parang Jati menjadi saksi bagaimana ayahnya, Suhubudi dan salah seorang pegawai kepercayaannya, Bandowo tetap mempertahankan menanam padi pribumi di sawahnya.

Untuk mewujudkan tanggung jawab ilmuwan terhadap masyarakat, dalam hal ini menumbuhkan kesadaran pentingnya keadilan dan kesetaraan gender dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup, hasil kajian kritik sastra feminis dan ekofeminis dapat implementasinya di pembelajaran di kelas. Hal ini telah dilakukan oleh Wiyatmi, Suryaman, dan Sari (2019) dalam pembelajaran Kritik Sastra dan Metode Penelitian Sastra di Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, dan Universitas Sebelas Maret pada 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran materi kritik sastra ekofemis merupakan perspektif baru yang belum dikenal sebelumnya. Selain itu juga belum tersedia buku dan materi pembelajaran yang mendukung. Oleh karena itu, melalui penelitian tersebut dikembangkan model pembelajaran kritik sastra ekofeminis dan buku ajarnya. Melalui pembelajaran tersebut, mahasiswa dan dosen tidak hanya memahami kerangka konseptual ekofeminisme, mampu menerapkannya dalam praktik kritik (penelitian) sastra, tetapi secara pelan-pelan juga memiliki kesadaran pentingnya ikut ambil bagian sebagai generasi yang memiliki kepedulian terhadap isu-isu lingkungan hidup yang terjadi di sekitarnya.

**Bapak/Ibu hadirin yang saya hormati,**

Dari paparan tersebut tampak bagaimana ilmu sastra telah ikut berperan dalam gerakan kesetaraan gender dan penyelamatan lingkungan hidup. Melalui publikasi hasil penelitian baik melalui jurnal ilmiah, seminar, pembelajaran di kelas, maupun pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan sosialisasi pentingnya

kesetaraan gender dan pentelamatan lingkungan hidup dalam relevansinya dengan ilmu sastra. Melalui sosialisasi terus menerus, secara pelan-pelan semoga dapat ditumbuhkembangkan kesadaran pentingnya kesetaraan dan keadilan gender, serta etika lingkungan pada masyarakat, terutama para generasi muda.

**Bapak Ibu yang saya hormati,**

Pada akhir pidato dalam acara pengukuhan guru besar ini, izinkan saya menyampaikan ucapan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah berjasa menghantarkan saya dalam pencapaian jabatan fungsional tertinggi ini. Terimakasih kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim dan Direktur Jenderal Sumber Daya Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Bapak Prof. Ir. Nizam, M.Sc. DIC.Ph.D. atas kepercayaannya hingga saya telah menerima Surat Keputusan sebagai Guru Besar. Semoga saya layak untuk itu.

Terimakasih saya sampaikan kepada Bapak plt. Rektor UNY, Prof. Dr. Margana, M.Hum., M.A., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta Periode 2017-2020, Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., para Wakil Rektor, Tim tujuh yaitu Bapak Rektor, Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dr. Nasiwan, Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro, M.Pd., dan Dr. Sri Harti Widyastuti, M.Hum., Tim penyelaras naskah pidato, yaitu Bapak plt. Rektor, Ketua Senat, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Prof. Dr. Sumimto A. Sayuti, Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro, M.Pd., Prof. Dr. Suhardi, M.Pd., dan Prof. Dr. Suroso, M.Pd., Ketua dan Anggota Senat FBS dan Universitas Negeri Yogyakarta, Majelis Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta, Tim Pendamping dan Percepatan Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta. Terimakasih atas dukungan, bantuan, pendampingan dan semangat yang telah diberikan selama pengusulan hingga sekarang. Tanpa bantuan dari institusi dan Bapak Ibu semua, tidak mungkin proses pengusulan akan berjalan lancar seperti yang saya alami. Semoga hal ini akan

menambah semangat rekan-rekan dosen Universitas Negeri Yogyakarta untuk segera mengajukan usulan Guru Besar juga.

Ucapan terima kasih tak terhingga juga saya sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd. dari Universitas Negeri Malang dan Ibu Prof. Dr. Novi Anoeграjekti dari Universitas Negeri Jember sebagai *reviewer* eketernal yang telah memberikan *review* atas karya-karya ilmiah saya. Terimakasih juga saya sampaikan kepada Prof. Dr. Suminto A. Sayuti dan Prof. Dr. Nurgiyantoro, M.Pd. sebagai *reviewer* internal dan motivator yang tak lelah mengingatkan saya untuk fokus ke pengembangan akademik agar segera mencapai jabatan Guru Besar.

Selanjutnya terimakasih saya ucapkan kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ibu Dr. Sri Harti Widyastuti, M.Hum. yang telah membantu dan mendampingi sejak mulai penyusunan angka kredit hingga lolos sampai tingkat Universitas. Terimakasih juga disampaikan kepada anggota senat FBS, para Wakil Dekan, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, para senior, rekan sejawat, dan keluarga besar di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan pada guru-guru saya dari SD, SMP, sampai SMA yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan akhlak sehingga saya dapat menjalani kehidupan di masyarakat. Terima kasih juga saya sampaikan pada dosen-dosen saya di Jurusan Sastra Indonesia S1 dan S2, serta S3 Ilmu-ilmu Hamaniora UGM yang telah memberikan bekal ilmu sastra sebagai modal pengembangan akademik saya hingga saat ini. Secara khusus saya juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Siti Chamamah Soeratno, Ibu Prof. Dr. Juliasih, dan Ibu Dr. Wening Udasmoro. Beliau bertiga bukan hanya sebagai promotor dan koopromotor saya selama menempuh S3 di UGM, tetapi juga selalu memotivasi saya untuk terus belajar dan menagih perkembangan akademik saya dengan menanyakan, “Kapan menjadi Guru Besar?” Alhamdulillah hari ini saya mampu menjawab pertanyaan tersebut. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada guru ilmu sastra

dan menulis puisi saya Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo yang membuat saya yakin tidak salah pilih ketika S1 saya belajar Sastra Indonesia di Universitas Gadjah Mada.

Terimakasih juga saya sampaikan kepada sahabat saya, sastrawan pejuang sastra hijau, Mbak Naning Pranoto yang telah mengajak saya makin menyuntuki penelitian dan gerakan sastra hijau dan ekofeminisme. Terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman dosen dan peneliti yang tergabung dalam Himpunan Sarjana Sastra Indonesia Pusat dan Komisariat UNY. Bersama teman-teman semuanya, saya mendapatkan ladang belajar dan bertamasya dalam ilmu sastra yang asyik.

Tak lupa ucapan terima kasih tak terhingga juga saya sampaikan kepada kedua orang tua saya, Bapak Djemino Hadijasa Suwarno dan Ibu Marsini, kakak dan adik-adik saya Drh. Riyanto, Drg. Tri Iswati, Sri Sulasih, S.H., dan Toto Budoyo (alm), juga keluarga besar Bapak Muh. Dawam atas kasih sayang dan dukungannya selama ini.

Terakhir ucapan terima kasih saya sampaikan kepada suami tercinta, Dr. Pujiharto, M.Hum., atas limpahan kasih sayang dan supportnya sehingga saya dapat mencapai gelar akademik tertinggi ini. Tak lupa terima kasih juga pada ananda Annisa Nur Harwiningtyas, S.Psi. dan Bintang Arya Sena yang telah menjadi penyemangat mama dalam menjalani hari-hari yang penuh warna, antara tugas domestik dan akademik. Semoga Allah selalu melindungi dan memberikan apa yang terbaik buat kalian.

Bapak Ibu sekalian, sekali lagi terima kasih atas kehadirannya dalam acara pidato pengukuhan Guru Besar ini. Semoga membawa manfaat dan kebaikan bagi semua.

*Wasalamualaikum warrahmatullahi wabarokatuh.*

## **Daftar Pustaka**

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Term*. New York: Holt, Rinehart and Wiston.
- Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme Sebuah Kata Hari*. Jakarta: Buku Kompas.
- Blackburn, Susan., editor. 2007. *Kongres Perempuan Pertama: Tinjauan Ulang*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Astuti, A.D. 2018. "Implikasi Kebijakan Indonesia dalam Menangani Kasus Pencemaran Lingkungan oleh PT. Freeport terhadap Keamanan Manusia di Mimika Papua." *Journal of International Relations*, 4 (3), 547-555. Diunduh melalui <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jihi>
- Bianchi, B. 20120 "Ecofeminist Thought and Practice," 3<sup>rd</sup> International Conferense on Degrowth for Ecological and Sustainability and Social Equity. Diunduh melalui [http://www.unive.it/nqcontent.cfm?a\\_id=139250](http://www.unive.it/nqcontent.cfm?a_id=139250). Venice, 12-23 September.
- Candraningrum, Dewi. Ed. 2013. *Seri Kajian Ekofeminisme I: Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cuomo, C. 2002. "On Ecofeminist Philosophy," *Etics & Enviroment*, 7 (2), 1-11. <https://www.amherst.edu/media/view/179893/original/cuomo.ecofemphilosophy.pdf>.
- Gaard, G. & Patrick D. M. 1998. *Ecofeminism Literary Criticism, Theory, Interpretation, Pedagogy*. USA: Board of Trustees of the University of Illionis
- Flax, Jane. 1990. "Postmodernism and Gender Relation in Feminst Theory." In Nicholson, Linda J., editor. *Feminism/Postmodernism*. New York and London: Routledge.

- Harvester, L, J. 2009. "Ecofeminist Pedagogy: Framework for Eco-social Justice in Education." Tesis in the Faculty of Education, Simon Fraser University. Diunduh melalui <http://summit.sfu.ca/item/9402>.
- Henderson, K. A. 1997. "Ecofeminism and Experiential Education" *Journal of Experiential Education*, 20 (3), 130-133. doi.org/10.1177/105382599702000304.
- Humm, Maggie. 1986. *Feminist Criticism*. Great Britain: The Harvester Press.
- <https://walhi.or.id/tinjauan-lingkungan-hidup-2018/>. "Tinjauan Lingkungan Hidup 2018."
- <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-siaran-pers-dan-lembar-fakta-komnasperempuan-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2020>. "Siaran Pers dan Lembar Fakta Komnas Perempuan: Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan 2020."
- <https://www.mongabay.co.id/2018/04/24/walhi-kondisi-indonesia-masih-darurat-ekologis/>. Walhi: Kondisi Indonesia Masih Darurat Ekologis. 24 April 2018.
- <https://www.walhi.or.id/lingkungan-hidup-terancam-rezim-investasi>. "Lingkungan Hidup Terancam Rezim Investasi, Siaran Pers Hari Lingkungan Hidup Sedunia. 5 Juni 2020."
- <https://www.antaraneews.com/berita/266060/walhi-penambangan-karst-rusak-peradaban-manusia>. Walhi: Penambangan Karst Rusak Peradaban Manusia. 5 Juli 2011.
- Istiana, dkk. (2017). *Cerita Rakyat di Jawa Tengah: Pemetaan Sastra di Eks-Karesidenan Pati*. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jurna; Perempuan* Edisi Februari 2014. "Tubuh Perempuan dalam Ekologi." Yayasan Jurnal Perempuan.

- Prasetyono, Emanuel. 2013. "Manusia, Ilmu Pengetahuan dan Kesadaran Diri." *Orientasi Baru*, 22 (2), 189-205. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1146>.
- Sayekti, Sri. 2010. *Ratu Rara Kencanawungu*. Jakarta: Pusat Bahasa. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sunarti, Sastri. (2018). *Mendengar Nenek Moyang Turun dari Langit: Motif Cerita Asal-usul Suku dari Alor, Pura, dan Pantar, Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: LIPI Press.
- Suriasumantri, Jujun S. 2001. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka
- Madsen, Deborah L. 2000. *Feminist Theory and Literary Practice*. London, Sterling, Virginia: Pluto Press.
- Mangunwijaya, Y.B. 1980. *Burung-burung Manyar*. Jakarta: Djambatan.
- Mangunwijaya, Y.B. 1992. *Burung-burung Rantau*. Jakarta: Gramedia.
- Mihardja, Achdiat K. 1997. *Atheis*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nefi, A. et al. 2018. "Implikasi Keberlakuan Kontrak Karya Pt. Freeport Indonesia Pasca Undang-Undang No 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral dan Batubara." *Jurnal Hukum & Pembangunan*. 48 (1). <http://jhp.ui.ac.id/index.php/home/article/view/1604>.
- Nugraha, A, dkk. 2018. "Respon Masyarakat Kampung Naga terhadap Pembangunan Pariwisata di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya 1975-2010," *Patanjala* 10 (2) 203 -218. Doi 10.30959/patanjala.v10i2.380.
- Pranoto, Naning. 2014. "Sastra Hijau Pena yang menyelamatkan Bumi," dalam *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme*. Wiyatmi, dkk., editor. Yogyakarta:

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia bekerjasama dengan Interlude publisher.

- Rendra WS, 1975. *Kisah Perjuangan Suku Naga*. Yogya: Bengkel Teater.
- Ruthven, K. 1986. *Feminist Leterary Studies an Introduction*. Cambridge, New York, Port Chester, Melbourne, Sydney: Cambridge University Press.
- Stuers, Cora Vreede de. 2008. *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan & Pencapaian*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Tong, Rosemary Putnam. 2006. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Aquaini Priyatna Prabasmara. Bandung: Jalasutra.
- Utami, Ayu. 2008. *Bilangan Fu*. Jakarta: Gramedia.
- Utami, Ayu. 2010. *Manjali dan Cakraberawa*. Jakarta: Gramedia.
- Utami, Ayu. 2013. *Maya*. Jakarta: Gramedia.
- Warren, Karren. J. & Chaney, J. 1991. "Ecological Feminism and Ecosystem Ecology," *Hypatia*. 6 (1) (Spring), 179-197.<http://www.jstor.org/stable/3810040>.
- Warren, Karren. J. 2011. "An Ecofeminist Philosophical Perspective of Anthny Weston's the Incomplete Eco-Philosopher," *Etics, Polity, & Environmental*, 14 (1), 103-111. Doi: 10.1080/21550085.2011.561603
- Wiyatmi, 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Wiyatmi. 2012. "Keterdidikan dan Peran Perempuan dalam Masyarakat dalam Novel-novel Indonesia Periode 1920-2000-an: Kajian Kritik Sastra Feminis." Disertasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

- Wiyatmi. 2013. *Menjadi Perempuan Terdidik, Novel Indonesia, dan Feminisme*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wiyatmi, Suryaman, M, Sari, Esti S. 2016. “Dekonstruksi terhadap Kuasa Patriarki Atas Lingkungan Hidup, dan Perempuan dalam Novel-Novel Karya Ayu Utami.” *Litera*, 15 (2), 281-291. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11829>.
- Wiyatmi, Suryaman, M., dan Sari, Esti S. 2017. *Ekofeminisme, Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Wiyatmi, Maman Suryaman and Esti Swatika Sari. 2019. “Developing an Ecofeminist Literary Criticism Model to Cultivate An Ecologically Aware and Feminist Generation.” *Interdisciplinary Literary Studies*. 21 (4), 515-531. Published by: Penn State University Press. <https://www.jstor.org/stable/10.5325/intelitestud.21.4.0515>
- Wiyatmi, Nurhadi, Santosa, I. 2020. “Resistance Against Patriarchal Capitalism in Drama *Kisah Perjuangan Suku Naga* By W.S. Rendra. An Eco-Feminism Study.” *Proceedings Literary Studies Conference 2019* | ISBN: 978-623-7601-06-7.
- Wiyatmi, Liliani, E., dan Sari, Esti S, 2020. *Para Raja dan Pahlawan Perempuan, serta Bidadari dalam Folklore Indonesia*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.

## BIODATA

### 1. Identitas Diri

No	Kategori Data	Data Diri
1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Prof. Dr. Wiyatmi, M.Hum.
2.	Golongan/Jabatan Fungsional	IVc/ Pembina Utama Muda
3.	NIDN	0010056512
4.	NIP/NIK	19650510199001201
5.	Tempat dan Tanggal lahir	Purworejo, 10 Mei 1965
6.	Alamat Rumah	Perum Puri Niten Asri 22, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, D.I. Yogyakarta Jalan Tongkol II, No 1- D. Minomartani, Ngaglik, Sleman. D.I. Yogyakarta.
7.	Nomor Telepon/Fax	-
8.	Nomor HP	08156851336
9.	Alamat Kantor	Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Karangmalang – Depok Sleman, Yogyakarta 55281
10.	Nomor Telepon/Fax	0274 – 550843
11.	Alamat e-mail	wiyatmi@uny.ac.id wiyatmi@gmail.com
12.	Lulusan yang Telah Dihilkan	S1= 40 orang; S2= 8 orang; S3= 0 orang
13.	Mata Kuliah yang Diampu	Sejarah Sastra, Sosiologi Sastra, Psikologi Sastra, Teori Sastra, Teori Pacsastruktulisme, Penelitian Sastra, Seminar Sastra, Analisis Wacana Sastra, Membaca Sastra, Penulisan Buku Pengetahuan, dan Penulisan Buku Referensi

No	Kategori Data	Data Diri
14.	ID Akademik	Sinta: 5991688 Orcid: 0000-0003-3561-7898 Scopus: 57214685401 Google Scholar: k9Ydzz0AAAAJ

## 2. Riwayat Pendidikan

No	Program	S1	S2	S3
1.	Nama PT	Universitas Gadjah Mada (UGM)	Universitas Gadjah Mada (UGM)	Universitas Gadjah Mada (UGM)
2.	Bidang Ilmu	Sastra Indonesia	Sastra Indonesia	Ilmu Sastra
3.	Tahun Masuk	1983	1992	2007
4.	Tahun Keluar	1988	1996	2012
5.	Judul Tugas Akhir	Puisi Indonesia Periode Awal 1970-an sampai Pertengahan 1980-an: Kajian Unsur-unsur Kepuitisan dan Makna secara Semiotik	Novel <i>Burung-burung Rantau</i> Karya Y.B. Mangunwijaya: Kajian Strukturalisme Genetik	Keterdidikan Perempuan dan Peran Perempuan dalam Masyarakat: Kajian Kritik Sastra Feminis terhadap Novel-novel Indonesia 1920-an sampai 2000-an
6.	Pembimbing	Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo	Prof. Dr. Umar Kayam Dr. I. Kuntoro Wirjomartono	Prof. Dr. Siti Chamamah-Soeratno Prof. Dr. Juliasih K. Dr. Wening Udasmoro

### 3. Pengalaman Penelitian

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2019-2020	Konstruksi Gender Tokoh Perempuan Super dalam Folklore Indonesia dan Transformasinya dalam Sastra Indonesia (ongoing)	DP2M Dikti (Ketua)
2.	2019	Dekonstruksi terhadap Kapitalisme Patriarki dalam Drama Indonesia	DIPA UNY (Ketua)
3.	2018	Dekonstruksi terhadap Kuasa Patriarki atas Alam, Lingkungan Hidup, dan Perempuan dalam Novel-novel Indonesia.	DP2M Dikti (Ketua)
4.	2018	Etnisitas dan Multikulturalitas dalam Novel-novel Indonesia 2000-an	DIPA UNY (Ketua)
5.	2017	Dekonstruksi terhadap Kuasa Patriarki atas Alam, Lingkungan Hidup, dan Perempuan dalam Novel-novel Indonesia	DP2M Dikti (Ketua)
6.	2017	Novel Autobiografi dalam Sastra Indonesia: Kajian Terhadap Kehidupan Dan Ideologi Sastrawan Melalui Karyanya	DIPA UNY (Anggota)
7.	2016	Dekonstruksi terhadap Kuasa Patriarki atas Alam, Lingkungan Hidup, dan Perempuan dalam Novel-novel Indonesia (ongoing)	DP2M Dikti (Ketua)
8.	2016	Konstruksi Gender Dalam Novel Indonesia Berlatar Etnik Jawa, Minangkabau, Dan Bali	DIPA UNY (Ketua)
9.	2015	Pengembangan Kompetensi Bersastra melalui Mata Kuliah Menulis Sastra	DIPA UNY (Ketua)
10.	2015	Alam dan Lingkungan Hidup dalam Novel <i>Amba</i> Kajian Ekokritik	DIPA UNY (Ketua)

<b>No.</b>	<b>Tahun</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Sumber Dana</b>
11.	2014	Perbandingan Kesadaran Feminis dalam Novel-novel Indonesia Karya Sastrawan Perempuan Perempuan dengan Sastrawan Laki-laki	DP2M Dikti (Ketua)
12.	2014	Resepsi Novel-novel Mutakhir Berlatar Eropa dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pluralisme	DP2M Dikti (Anggota)

#### **4. Pengalaman sebagai Pemakalah/ Narasumber**

<b>No</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Waktu</b>	<b>Penyelenggara</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Workshop Sastra dan Gender	28 Oktober 2017	Jurusan Sastra Indonesia, FIB UGM	Narasumber
2.	Seminar Nasional Sastra	22 April 2017	Program Pascasarjana Universitas Lambungmangkurat, Banjarmasin, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Pemakalah Utama
3.	Pelatihan Penulisan Cerpen Berwawasan Ekologi	22 Agustus 2017	FBS UNY dan Rayakultura	Pemateri dan Pendamping
4.	Workshop Penulisan Buku Ajar Berwawasan Gender	22 April 2015	Pusat Studi Gender LPPM Unesa	Narasumber
5.	Seminar nasional Bahasa, Sastra, dan Kekuasaan	9 November 2015	Fakultas Bahasa dan Seni, UNY	Pemakalah Utama
6.	Konferensi	20-30	Universitas	Pemakalah

No	Kegiatan	Waktu	Penyelenggara	Keterangan
	Internasional Hiski ke-26	September 2017	Bengkulu	pendamping
7.	Seminar Nasional Bahasa dan Sastra, Menyuarakan Nusantara Melalui Bahasa dan Sastra	27 Oktober 2017	Fakultas Bahasa dan Seni, UNY	Pemakalah pendamping
8.	Seminar Nasional Hiski Komisariat UNY, Merajut Keberagaman, Mengukuhkan Kebangsaan	20 Mei 2017	Fakultas Bahasa dan Seni, UNY	Pemakalah pendamping
9.	Konferensi Internasional HISKI ke-25	13-15 Oktober 2016	HISKI Pusat Bekerjasama dengan HISKI UNY	Pemakalah pendamping

### 5. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat

No.	Tahun	Jenis Kegiatan PPM	Keterangan (Penyelenggara dan Sumber Dana)
1.	2020	Pelatihan Penulisan Cerpen Berwawasan Mitigasi Covid-19 untuk Guru-guru SMP dan SMA/K	DIPA UNY
2.	2019	Pelatihan Menulis Puisi Berperspektif Ekokritik Untuk Guru-Guru SMP/SMA Se-Yogyakarta	DIPA UNY
3.	2018	Workshop Publikasi Karya	DIPA UNY

No.	Tahun	Jenis Kegiatan PPM	Keterangan (Penyelenggara dan Sumber Dana)
		Sastra Berwawasan Ekologi untuk Guru-guru SMP-SMA se-Yogyakarta	
4	2017	Pelatihan Menulis Cerpun Berwawasan Ekologi Untuk Guru-Guru Smp/Sma Se-Yogyakarta	DIPA UNY
5.	2017	Workshop Penulisan Cerpun Hijau untuk Guru SMP dan SMA Se Yogyakarta	DIPA UNY, bekerjasama dengan Rayakultura
6.	2016	Lomba Pidato Siswa SMA Se Kabupaten Sleman	DIPA UNY
7.	2015	Workshop Penulisan Buku Ajar Sejarah Sastra Berperspektif Gender	DIPA UNY
8.	2014	Pelatihan Penulisan Fabel untuk Guru-guru TK dan Paud	DIPA UNY
9.	2013	Pelatihan Penulisan Fiksi untuk Siswa SMA di Yogyakarta	DIPA UNY

## 6. Daftar Publikasi Ilmiah

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor	Nama Jurnal/ Prosiding
1.	2020	“Resistence Against Patriarchal Capitalism in Drama <i>Kisah Perjuangan Suku Naga</i> by W.S. Rendra: an Eco-Feminism	ISBN 786237601067	Proceeding The 7 <sup>th</sup> Literary Studies Conference 2019. “Rethinking Environmental Issues through Literature,

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor	Nama Jurnal/ Prosiding
		Study”		Language, Culture, and Education” Universitas Sanata Dharna, Yogyakarta
2	2020	“Buru Island and Political Detainees in the Memory of Indonesian Literature”,	Volume 17 (2). July-December 2020	Humanities Dili-man: A Philippine Journal of Humanities (Scopus Q3)
3	2020	“Female Deities (Bidadari) in Indonesian Folklore: A Feminist Literary Critical Perspective.”	ISBN 978-94-6252-902-1 <a href="https://doi.org/10.2991/asser.k.200204.004">https://doi.org/10.2991/asser.k.200204.004</a>	Proceedings of the International Conference on Educational Research and Innovation (ICERI 2019), LPPM Universitas Negeri Yogyakarta
4.	2019	“Developing an Ecofeminist Literary Criticism Model to Cultivate an Ecologically Aware and Feminist Generation”	Vol. 2 (4), ISSN: 1524-8429, DOI: 10.5325/intelitestud.21.4.0515. <a href="https://www.jstor.org/stable/10....">https://www.jstor.org/stable/10....</a>	Interdisciplinary Literary Studies (Scopus Q3)
5.	2019	“When Women Are As Guardians Of Nature: Reading Ideology of Ecofeminism In Indonesian Folklores”	ISBN: 978-623-7086-21-5; DOI: 10.24815/.v1i1.14472	Proceedings of the 28th International Conference on Literature: “Literature as a Source of Wisdom”, July 11-13, 2019, Universitas Syiah Kuala,

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor	Nama Jurnal/ Prosiding
				Banda Aceh, Indonesia <a href="http://jurnal.unsyiah.ac.id/ICOL/article/view/14472">http://jurnal.unsyiah.ac.id/ICOL/article/view/14472</a> .
6.	2019	Membaca Nilai Kemanusiaan Dalam Novel Autobiografi”	Vol 27 (1) Doi: <a href="https://doi.org/10.21831/diksi.v27i1.26178">10.21831/diksi.v27i1.26178</a>	Diksi: Jurnal Ilmiah, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya
7.	2018	“Proses Kreatif Raja Aisyah Sulaiman, Sastrawan Perempuan Feminis Melayu Zaman Peralihan”	Vol 26 (2) <a href="https://doi.org/10.21831/diksi.v26i2.25445">10.21831/diksi.v26i2.25445</a>	Diksi: Jurnal Ilmiah, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya
8.	2018	“Feminist Education in Indonesia Novels Under the Domination of Patriarchy”	Vol 6 (2), Desember	International Journal Gender and Women Studies
9.	2018	“Novels as a Historical Witness of the 30 September Movement in Indonesia: Reading of <i>Manjali and Cakrabirawa</i> by Ayu Utami.”	ISBN 978-979-1991-9-7	Prosiding Konferensi Internasional HISKI ke-XXVII
10.	2018	“The Deconstruction of Patriarchal Power against Nature and Women in the Indonesian Novels”	Vol 14 (2), Januari	Asia Sosial Science
11.	2017	“Multicultural Values in Indonesian Novels of 2000s”	Vol. 16 (1), April	Jurnal Litera

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor	Nama Jurnal/ Prosiding
12.	2017	“Membaca Nusantara Melalui Bahasa dan Sastra Indonesia”	ISSN: 978-602-74971-5-3	Prosiding Seminar Nasional 2017 Hiski Komisariat UNY "Merajut Keberagaman, Meneguhkan Kebangsaan
13.	2017	“Dialog Antaretnik dalam Novel-novel Indonesia 2000-an”	ISSN: 2598 - 487X	Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni FIB Universitas Mulawarman, Samarinda
14.	2017	“Ekokritik dan Ekofeminisme sebagai Jalan Memperkokoh Harmonisasi Manusia dengan Lingkungan”	ISBN 978-602-8043-94-6	Prosiding Konferensi Internasional HISKI ke-26.
15.	2016	“Fiksi Ekofeminisme di Tengah Kuasa kapitalisme Patriarki: Membaca Supernova 4: Partikel”	ISSN: 978-602-61439-1-4	Prosiding Konferensi Internasional HISKI ke-15. Hiski Pusat bekerja sama dengan FBS UNY.
16.	2016	“Dekonstruksi terhadap Kuasa Patriarki Atas Alam dan Lingkungan Pada Novel-novel Karya Ayu Utami”	Vol 15 (2), Oktober	Jurnal <i>Litera</i>
17.	2016	“Conquest and Care for the Preservation of Nature and Environment in the Novel	Vol 28 (3), Oktober	Jurnal <i>Humaniora</i>

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor	Nama Jurnal/ Prosiding
		Amba by Laksmi Pamuntjak: Study Ecocriticism”		
18.	2013	“Konstruksi Nasionalisme dalam Novel-novel Indonesia Prakemerdekaan ( <i>Student Hijo</i> dan <i>Salah Asuhan</i> )”	Vol 3, No 2, Maret 2013	<i>Kawistara, Jurnal Sosial dan Humaniora,</i>
19.	2013	“Representasi Sejarah Indonesia dalam Novel-novel Karya Ayu Utami”	Vol 12. No. 2, Oktober	<i>Litera, Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</i>
20.	2013	“Model Pengembangan Buku Ajar Sejarah Sastra Berperspektif Gender”	Volume 12, No. 1, April	Jurnal <i>Litera</i>
21.	2012	“Dekonstruksi Sistem Patrarki dan Pencarian Identitas Novelis Perempuan Indonesia Tahun 2000-an”	Tahun 40, Nomor 1, Februari 2012	<i>Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya</i>
22.	2010	“Konstruksi Gender dalam Novel <i>Geni Jora</i> Karya Abidah El-Khalieqy “	Vol 22, Nomor 2, Juni	<i>Humaniora, Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa</i>
23.	2009	”Menggagas Pembelajaran Sastra Berperspektif Gender”	Vol 3, Juli-Desember	<i>Jembatan Merah Jurnal Ilmiah Pengajaran Bahasa dan Sastra</i>
24.	2008	“Representasi Peran dan Relasi Gender dalam Novel <i>Cantik</i>	Vol 9, Oktober	<i>Litera, Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</i>

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor	Nama Jurnal/ Prosiding
		<i>Itu Luka dan Nayla</i> "		
25	2008	"Ketika Para Sastrawan Perempuan Mengkritisi Poligami: Pembacaan Kritik Sastra Feminis terhadap Beberapa Novel Indonesia Modern"	Vol 15 (1), Januari	<i>Diksi</i> , Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, DIKSI,
26	2007	"Fenomena Homoseksual dalam Novel Indonesia Mutakhir"	Vol 14 (1), Januari	<i>Diksi</i> , Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya
27	2006	"Fenomena Seks dalam Novel Indonesia Mutakhir Karya Para Pengarang Perempuan: Kajian Kritik Sastra Feminis"	Vol 18 (3),	<i>Humaniora</i> , Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa

### 7. Pengalaman Penulisan Buku

No	Tahun	Judul Buku	Jml Hln	Penerbit
1.	2020	<i>Para Raja dan Pahlawan Perempuan, Serta Bidadari dalam Folklore Indonesia</i> (Wiyatmi, Esti Swatika Sari, Else Liliani)	129	Cantrik Pustaka
2.	2018	<i>Novel Indonesia Periode 2000-an dari Genre Realis, Posmodernis, Feminis, Autobiografis, dan Ekofeminis</i>	150	Ombak
3.	2018	<i>Ekofeminisme dalam Sastra Indonesia</i> (Chapter books)	140	Spasi-Cantrik Pustaka

No	Tahun	Judul Buku	Jml Hln	Penerbit
4.	2020	<i>Membaca Perempuan (Kumpulan Puisi)</i>	70	Spasi-Cantrik Pustaka
5.	2017	<i>Metode Penelitian Sastra</i>	140	UNY Press
6.	2017	<i>Perempuan dan Bumi dalam Sastra Indonesia, dari Kritik Sastra Feminis, Ekokritik, sampai Ekofeminis</i>	115	Cantrik Pustaka
7.	2017	<i>Ekofeminsme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis (Wiyatmi, Maman Suryaman, Esti Swatika Sari)</i>	152	Cantrik Pustaka
8.	2015	<i>Kritik Sastra Indonesia: dari Feminisme, Ekokritikisme, dan New Historisisme</i>	180	Interlude, Yogyakarta
9.	2014	<i>Menjadi Perempuan Terdidik, Novel Indonesia, dan Feminisme</i>	300	UNY Press, Yogyakarta
10.	2012	<i>Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia</i>	260	Ombak, Yogyakarta
11.	2012	<i>Pertanyaan Srikandi (Kumpulan Puisi)</i>	110	Ash-Shaff, Yogyakarta
12.	2011	<i>Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya</i>	103	Kanwa Publisier, Yogyakarta
13.	2008	<i>Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia</i>	81	Kanwa Publisier, Yogyakarta
14.	2006	<i>Pengantar Kajian Sastra</i>	125	Pustaka Pinus, Yogyakarta

## 8. Pengalaman Organisasi dan Tugas Tambahan

No	Peran	Tugas/Organisasi	Institusi
1.	Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (merangkap Kaprodi Sastra Indonesia)	FBS UNY (2015-2019)	UNY
2.	Ketua Program Studi Sastra Indonesia	FBS UNY (2000-2004; 2004-2007)	UNY
3.	Ketua Komisariat Him-punan Sarjana Kesusas-traan Indonesia Komisariat UNY	FBS 2009-2018	UNY
4.	Wakil Ketua Bidang Pe-ngembangan Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)	HISKI Pusat (Nasional), 2019-sekarang	Indonesia
5.	Reviwer jurnal nasional terindeks Sinta ( <i>Litera, Poetika, Aksara, Jentera, Kembara</i> )	2000- sekarang	

## 9. Penghargaan

No	Nama	Tahun	Institusi
1.	Dosen Berprestasi peringkat 1	2013	UNY
2.	Nominator (3 besar) Penulis Buku untuk buku <i>Menjadi Perempuan Terdidik, Novel Indonesia, dan Feminisme</i> (UNY Press, 2013)	2014	Balai Bahasa Yogyakarta
3.	Penulis Buku Kritik Sastra Terbaik	2013	Yayasan Sastra Yogya